



Minyak Solar Disubsidi

KOMPAS
SABTU, 9 JANUARI 1982

*Makin Banyak Sedan Pakai Solar

Oleh Ibrahim Hasjim

KEPUTUSAN Presiden yang mengawali tahun 1982 ini adalah keputusan untuk menaikkan harga BBM dalam negeri. Keputusan ini dengan berat hati terpaksa dikeluarkan, setelah mempertimbangkan segudang alasan dan akibatnya. Setiap orang dapat setuju atau tidak, tetapi setiap orang sadar pula sebelumnya, bahwa kenaikan harga BBM itu hanya soal waktu saja, dan Pemerintah menganggapnya saat inilah yang paling tepat.

Di sinilah banyak orang keheranan, karena waktu yang diperkirakan adalah sesudah Pemilu bulan Mei mendatang. Bukankah setiap kebijaksanaan yang kurang menyenangkan masyarakat banyak, akan berpengaruh pula terhadap hasil Pemilu nanti?

Penulis menganggap pikiran semacam ini wajar saja. Oleh karena itu keputusan Pemerintah ini tentu dihadapkan dengan segudang permasalahan yang pelik dan rumit. Karena itu pula maka pasti hasil yang diharapkan akan jauh lebih besar daripada akibat yang mungkin terjadi.

Untuk menguak permasalahan itu, mari kita lihat tujuan-tujuan apa saja sebenarnya yang hendak dicapai oleh berbagai negara di dunia melalui kebijaksanaan penetapan harga BBM dalam negeri itu.

Tidak saja alasan ekonomi

Rumusan ilmu ekonomi yang menyatakan, bahwa harga itu ditentukan oleh tingkat permintaan dan penawaran di pasar, tidaklah berlaku untuk harga BBM dalam negeri sesuatu negara. Begitu tinggi nilai strategisnya BBM itu, telah memaksa campur-tangan Pemerintah dalam penetapan harganya. Tidak saja karena alasan ekonomi tetapi juga oleh alasan sosial-politik (**Petroleum Economist**, edisi Maret, 1981).

Dari alasan ekonomi dapat dicatat paling tidak ada 4 alasan pokok. **Pertama**, untuk menaikkan pendapatan negara yang akan dipertanggungjawabkan bagi pembangunan yang dirancangnya. **Kedua**, untuk melindungi industri dalam negeri dalam rangka melawan kompetisi dari luar. **Ketiga**, untuk mendukung daya saing barang-barang yang diekspor dengan barang-barang negara lain di arena perdagangan internasional. Dan alasan **keempat**, untuk menyesuaikan harga dengan perkembangan harga minyak dunia.

Sedangkan dari alasan sosial-politik dapat pula dicatat beberapa alasan. **Pertama**, alasan untuk mengatasi persoalan polusi; artinya, dengan penetapan harga BBM yang tinggi dapat mengurangi tingkat polusi tersebut. Kelebihan pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk mengolah minyak dengan kualitas yang lebih baik. **Kedua**, untuk melindungi masyarakat berpendapatan rendah; ini berarti, setiap merubah harga BBM haruslah dipertimbangkan berbagai akibat lebih besar dari yang lainnya. Dan alasan yang ketiga adalah, men-

dasarkan pada pertimbangan politik pada saat itu.

Bagaimanapun penetapan harga BBM yang lebih tinggi pasti kurang disenangi masyarakat, dan bila waktunya mendekati Pemilu, bagi negara yang menganut sistem demokrasi jelas akan mempengaruhi jumlah suara yang mendukung Pemerintah. Negara dengan sistem otokratis pun akan berpikir panjang, karena keputusan tersebut jelas akan menimbulkan perubahan opini masyarakat, yang tidak akan menguntungkan Pemerintah.

Dari berbagai alasan yang disebutkan tadi, menurut penulis, paling tidak masih ada satu alasan lagi yang sering dikemukakan OPEC pada setiap kesempatan. Yaitu bahwa dunia harus sadar, apabila harga minyak cukup murah, maka akan terjadi pemaknaan yang berlebihan tanpa memikirkan minyak itu akan cepat habis. Kalau pandangan ini dihubungkan pada negara-negara yang posisinya seperti Indonesia ini, maka penetapan harga BBM yang lebih tinggi dapat merupakan salah satu instrumen untuk menggalakkan konservasi, sekaligus untuk mempertahankan penerimaan devy-sanya.

Pukul rata

Kalau melihat kepada alasan yang dikemukakan Pemerintah, maka dalam penetapan harga BBM terakhir ini, landasan berpijaknya lebih besar pada alasan ekonomi. Bagaimana memperkecil subsidi dan bagaimana pula meningkatkan pendapatan dalam rangka menjamin kelangsungan pembangunan yang telah tiba pada momentum yang harus dipertahankan. Alhasil, untuk maksud tersebut, melalui Keppres no. 1/1982 ini ditetapkanlah kenaikan harga BBM, yang persentase kenaikan dari masing-masing komponennya berkisar antara 60-66,6 persen.

Dengan demikian dalam kebijaksanaan harga ini, tingkat kenaikan tiap komponen relatif proporsional, yang dengan kenyataan tersebut kesannya seperti main pukul rata saja. Jadi, kalau begitu tidak ada yang ingin diharapkan secara khusus dari salah satu komponen BBM lewat penetapan harga ini. Padahal, menurut penulis, target khusus seperti itu sudah mendesak untuk dilaksanakan. Untuk itu mari kita lihat sebagian saja dari permasalahannya.

Seperti dikatakan selama ini, komponen BBM yang diberi subsidi adalah minyak tanah, solar, minyak diesel dan minyak bakar. Ini berarti, avgas, avtur, premium dan super-98 mempunyai kontribusi tertentu untuk memperkecil jumlah subsidi, karena harganya lebih tinggi dari rata-rata ongkos produksi. Dengan harga yang tinggi ini, bukan tidak mungkin konsumsinya akan menurun atau setidaknya pertumbuhannya konsumsinya akan mengecil. Dan dengan ini berarti pula, perannya makin lama akan makin kecil untuk mengurangi jumlah subsidi

itu. Sebaliknya, kalau kita lihat dari angka pertumbuhan BBM selama beberapa tahun terakhir, maka konsumsi komponen BBM yang diberi subsidi semakin terus naik, terutama minyak solar misalnya. Bukankah dengan kenyataan ini akan terus diperbesar jumlah subsidi itu? Arah pertumbuhan konsumsi minyak solar terus meningkat, apalagi kalau dilihat mobil sedan yang menggunakan solar semakin mendapat pasaran, karena bahan bakarnya cukup murah. Padahal di negara Inggris, minyak solar dipungut pajak tinggi, seperti halnya minyak premium.

Jadi, kalau dalam penetapan harga baru yang jarang-jarang terjadi ini, tidak dimasukkan target khusus sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan pola konsumsi yang terjadi, maka masalah subsidi akan terus menghangat kita setiap tahunnya. Pendapat ini bisa saja ditinggalkan, andai kata energi alternatif untuk mengganti peranan minyak solar misalnya, telah siap untuk digunakan secara komersial. Dan kalau mau sebenarnya, maka lewat penetapan harga ini dapat dipercepat tersedianya energi alternatif yang cukup potensial di negara kita ini.

Masalah subsidi tetap meruncing potensi kerawanan, tetapi hendaknya dalam penetapan harga BBM tidak hanya itu saja yang merupakan sasaran dan pertimbangan mutlak. Sudah waktunya untuk memperdebatkan secara khusus masalah-masalah yang terlibat dalam tiap komponen BBM yang berbeda itu.

Mudah-mudahan jika pembangunan perluasan kilang sudah rampung dan beroperasi penuh nantinya, maka berbagai persoalan yang kita hadapi dengan BBM ini, akan dapat diatasi secara bertahap dan tidak hanya untuk mengatasi masalah impor saja.

Dengan kenaikan harga BBM yang baru ini, kita pun harus mengakui, bahwa tingkat harganya masih relatif rendah dibandingkan dengan harga yang berlaku di negara lain. Tetapi perlu pula disadari, bahwa harga BBM di Kanada, Meksiko, Ekuador dan Venezuela juga lebih rendah daripada harga minyak dunia. Dan perlu pula diingat, bahwa dengan harga yang lebih rendah itu, hal ini tidak selalu berarti dicapai dengan memberi sejumlah subsidi.